

**DISKRIMINASI SOSIAL
DALAM NOVEL *ORANG CACAT DILARANG SEKOLAH*
KARYA WIWID PRASETYO**

Rian Fauzi¹, Harris Effendi Thahar², Yasnur Asri³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email : september12_djie88@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was (1) to describe a form of social discrimination contained in novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* by Wiwid Prasetyo and (2) Describe the causes of social discrimination in the novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* by Wiwid Prasetyo . The data source of this research is novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* by Wiwid Prasetyo . Data collected by descriptive methods. The findings of the research that forms and causes of social discrimination in the novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* by Wiwid Prasetyo

Kata kunci: diskriminasi, sosial

A. Pendahuluan

Pergantian zaman orde baru ke reformasi memunculkan banyak persoalan. Selain kebebasan berpendapat, sisi lainnya adalah kebebasan yang sering salah kaprah. Kebebasan sering kali diartikan sebagai bebas dengan sangat bebas, sehingga

Salah satu persoalan penting pada masa pergantian zaman tersebut munculnya beragam persoalan sosial di tengah masyarakat. Hal yang dulunya dianggap tabu, justru menjadi kebiasaan, bahkan dianggap hak asasi. Ukuran antara baik dan buruk menjadi kabur, kebenaran dan kesalahan sulit dibedakan.

Salah satu contoh persoalan-persoalan sosial tersebut yakni diskriminasi. Diskriminasi yaitu setiap tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau kelompok. Saat ini tindakan diskriminasi tidak lagi mengenal status, ataupun keadaan seseorang yang mendapatkan perlakuan diskriminasi,

¹ Mahasiswa penulis skripsi prodi pendidikan bahasa sastra indonesia untuk periode september 2012

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

namun orang cacat pun sering dijadikan bahan diskriminasi di kalangan masyarakat yang mempunyai kondisi tubuh normal.

Persoalan-persoalan diskriminasi tersebut juga tercatat dalam karya sastra. Karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam lingkungannya dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri. Novel sebagai salah satu genre sastra yang mencerminkan norma, adakalanya oleh masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu, karena pengarang pada umumnya menceritakan masalah-masalah kehidupan yang terjadi dalam masyarakat melalui setiap unsur-unsur cerita baik itu penokohan, perwatakan, dan masalah-masalah yang diangkat di dalamnya.

Dibanding dengan karya-karya Wiwid Prasetyo yang lain, penting rasanya bagi peneliti meneliti novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah*, karena, permasalahan diskriminasi yang timbul di dalam novel tersebut merupakan bentuk nyata yang terjadi pada masyarakat saat ini. Pandangan terhadap orang cacat yang dianggap sampah oleh sebagian kalangan membuat orang cacat sering mendapatkan perlakuan yang berbeda di kalangan masyarakat sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis isi. Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Data penelitian ini adalah bentuk dan penyebab diskriminasi sosial, sedangkan sumber data adalah novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan serangkaian kegiatan sebagai berikut: (1) Membaca novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah*, (2) Menandai setiap bagian novel yang berhubungan dengan peristiwa diskriminasi sosial. (3) Mencatat data tentang bentuk dan penyebab diskriminasi sosial dengan menggunakan format inventarisasi data. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi data, yaitu yang menyangkut diskriminasi sosial, (2) Mengklasifikasi peristiwa-peristiwa diskriminasi sosial yang terjadi pada tokoh utama dalam novel tersebut, (3) Interpretasi atau penafsiran tentang diskriminasi sosial pada novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, (4) Menyimpulkan dan menulis laporan.

C. Pembahasan

1. Bentuk Proses Sosial dalam Novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo*

a. Kerjasama

Novel ini menggambarkan perjalanan hidup anak manusia yang berjuang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dalam perjuangan itu terdapat proses sosial yaitu kerja sama. Kerjasama dalam lingkungan sosial merupakan suatu aktivitas yang banyak mendatangkan kebaikan dan manfaat dari pada aktivitas yang dilakukan dengan sendiri-sendiri. Masalah yang dihadapi terasa ringan bila dilakukan bersama-sama meski yang dilakukan tersebut terlihat berat. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

”Ibu, sini biar kubantu menyuapinya.”

“Kamu bisa, nggak?”

“Bisa, tangan kiriku kan bisa memegang kepalanya sehingga sendoknya bisa kuarahkan dekat mulutnya.”

“Tapi, kamu hati-hati, jangan sampai tumpah ya.”

“Bu, kalau aku ikut memandikan boleh ya?”

“Apa kamu bisa, sedangkan kamu kan kecil.”

”Bisa, kan aku bisa naik ke kursi kecil.” (hal 25)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat kerjasama yang baik antara ibu Siti dan anaknya Cikal dalam menyuapi dan memandikan adiknya Ikrar yang tak bisa melakukan apa-apa dengan keadaan yang dialaminya sehingga perlu bantuan dari ibu dan saudaranya. Kerjasama yang dilakukan antara ibu dan anak tersebut membuat pekerjaan semakin mudah walaupun terkadang tidak seperti yang diinginkan namun setidaknya dikerjakan bersama-sama.

Lihat kutipan ini,

“Karena kau tak bisa melihat, maka kau kuberi pekerjaan yang tidak pakai jalan-jalan ya.”

“Aih aku suka itu!”

“Bagaimana kalau kau cuci piring saja, biar aku yang mengajarinmu pertama kali dulu di mana letak sabun, air bersih dan air kotor dan ditaruh di mana perabot yang sudah terasah.”

“Ya, ya aku setuju!”

“Aku sendiri akan mencuci baju kalau masih sempat menyeterika sekalian.”

“Ikrar, Kak?”

“Ikrar, nanti menyapu dan mengepel. (hal 46)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat kerjasama yang baik antara Cikal, Tunas dan Ikrar dalam membantu meringankan pekerjaan ibu mereka. Kerjasama yang dilakukan dapat bermacam bentuk tidak hanya kerjasama yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan keluarga saja tetapi juga kerjasama demi meringankan pekerjaan yang ada dalam rumah. Selain kerjasama yang bertujuan

baik ada juga kerjasama yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang tidak baik.

Lihat kutipan ini,

“Bos! Uang! Uang!”

“Ambil, Goblok!” kata si Besar memerintah pada dua orang anak buahnya yang ada dibelakangnya. Yang satu adalah bertubuh ceking tinggal kulit pembelut tulang dengan kumis seperti patil lele yang menjijikkan terpajang di atas bibirnya. Sedangkan yang satunya bertubuh sedang, hitam, dengan jerawat batu kasar yang tumbuh di pipinya menyebabkan pipi itu berlubang dan dari kejauhan seperti markas semut dengan lubang-lubang di pipi yang bisa dimasuki puluhan semut beserta telur-telurnya. (hal 256)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat kerjasama yang berbentuk keburukan. Kerjasama berbentuk keburukan tersebut dapat merugikan sebagian kalangan masyarakat yang sangat membutuhkan. Jadi bentuk-bentuk kerjasama ada yang bertujuan untuk kebaikan dan ada juga yang dilakukan untuk sesuatu tujuan yang buruk dan merugikan.

b. Persaingan

Persaingan merupakan suatu usaha untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dari pada orang lain. Persaingan terjadi antara individu dengan individu lain.

Lihat kutipan ini,

”Dalam segi apa pun kau adalah pemenang, tubuhmu sempurna, prestasimu juga sangat hebat dibandingkan dirinya yang tak pernah ikut pertandingan.” (hal 391)

Dari kutipan diatas dapat kita lihat persaingan antar individu yang berusaha menjatuhkan pihak lain untuk menjadikan dirinya lebih baik dari pada individu tersebut. Persaingan juga dapat terjadi dikarenakan individu yang satu menganggap dirinya lebih mengerti dan lebih paham dikarenakan faktor pengalaman dibandingkan individu lain yang tak ada pengalaman.

c. Pertikaian atau Pertentangan

Pertikaian atau pertentangan adalah suatu bentuk interaksi sosial terjadi usaha-usaha pihak yang satu berusaha menjatuhkan pihak lain. Pertikaian tidak selalu disertai dengan kekerasan untuk menghadapinya terkadang pertikaian yang berbentuk lunak seperti ucapan.

Lihat kutipan ini,

“Dasar Anak muda, walaupun kami orang kecil, kau tak akan mungkin bisa membeli kami dengan uangmu, kami tak akan mundur sedikitpun untuk mempertahankan hak kami. Silakan kerahkan anjing-anjingmu atau tukang pukulmu, kami tak akan mundur setapak pun untuk menghadapi kalian selama kebenaran ada di tangan kami!” (hal 337)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bentuk proses sosial yang dinamakan pertikaian atau pertentangan antara pihak yang punya tanah dengan developer. Pertentangan terjadi di karenakan developer ingin membeli tanah yang telah di jadikan sekolah bagi anak-anak cacat untuk di jadikan sarana umum sehingga pemilik tanah bersikeras untuk mempertahankannya.

Lihat kutipan ini,

“Apa maksud kamu Pak Lian?”

“Percuma Pak Yasin mengembangkan gedung itu jika hanya jadi sarang tikus, tak berguna, mana mungkin ada orang cacat yang mau sekolah.”

“Jangan kau menyepelekan sekolah kami, akan kubuktikan kalau sekolahku laku.” (hal 339)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bentuk proses sosial pertikaian atau pertentangan antara Pak Lian dengan Pak Dirga demi ingin memiliki tanah tersebut. Pak Dirga menanggapi permasalahan dengan kepala dingin meski hatinya marah oleh perkataan yang di ucapkan Pak Lian.

d. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu bentuk proses sosial yang merupakan perkembangan dari bentuk pertikaian, di mana masing-masing pihak melakukan penyusunan yang berusaha mencapai kesepakatan untuk mengakhiri pertentangan.

Lihat kutipan ini,

“Yang Mulia menginginkan kalian bergabung dengan kami untuk bahu membahu melawan keangkuhan orang-orang di atas sana.”

‘Bukankah aku tadi mengatakan kalau ke sini bukan untuk tujuan itu?’

“Yang sudah masuk tidak bisa keluar.”

“Tidak, tidak, kami ke sini hanya untuk melihat-lihat!”

“Kau tak bisa memaksa orang seenaknya, Pak Tua, apakah kau sudah mengatakan pada mereka siapa kita ini dan apa tujuan kita?”

“Baru sambil lalu, Yang Mulia.”

“Kau tak bisa memaksa seseorang begitu Pak Tua, aku pun tak ingin ia bekerja tanpa dari hati dan kesadaran.” (hal 81)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat adanya proses sosial yang dinamakan akomodasi. Tujuan dari proses akomodasi di sini yaitu untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antar kelompok sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial. Dari kutipan di atas tergambar bahwa untuk terwujudnya suatu keadaan atau kondisi lingkungan sosial yang baik, maka kita harus menunjukkan keseimbangan antara pihak yang berhubungan dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

2. Bentuk dan Penyebab Diskriminasi Sosial dalam Novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo*

Diskriminasi adalah setiap tindakan yang melakukan perbedaan terhadap seseorang atau kelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, dan kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, kondisi tubuh, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik. Bentuk diskriminasi Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam masyarakat. ini disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain. Dengan kata lain, diskriminasi sosial adalah perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan kedudukan sosial yang dimilikinya.

Lihat kutipan ini,

“Pasti kau ini perempuan iblis, masak dari ketiga anak kita tak ada yang lahir normal, semuanya cacat. Siapa salah, benihmu atau benihku atau Tuhan yang tidak adil? Sudah! Aku tidak kuat, lebih baik aku mencari istri baru lagi yang bisa menurunkan anak-anak normal, bukan anak cacat sepertimu” (hal 27)

Dapat dilihat apa yang menyebabkan terjadinya tindakan diskriminasi yang dilakukan suami Bu Siti kepadanya, yakni karena melahirkan tiga orang anak yang semuanya terlahir cacat dan tidak ada yang terlahir dengan keadaan normal. Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa apapun bentuk atau keadaan yang di alami seseorang apalagi seseorang itu adalah anak kandung sendiri kita harus bisa menerima keadaannya, karena apapun bentuk tubuh yang di alami seseorang sesungguhnya di mata Tuhan tetap sama seperti yang lainnya.

Lihat kutipan ini,

“Aku tidak mungkin memberi makan anak kecebong, anak monyet, dan tikus buta, aku hanya ingin memberi makan anak manusia!” (hal 29)

“Seumur-umur aku tak pernah punya keturunan cacat sejak lahir, anak cacat itu haruslah dibuang dan disingkirkan sebelum akhirnya menulari kita-kita ini, orang normal” (hal 29)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bagaimana seorang ayah memperlakukan anaknya layaknya seperti binatang cuma karena bentuk tubuh yang tidak sempurna iatidak mau dianggap sebagai ayah dari mereka. Sikap yang di tunjukkan oleh seorang ayah tersebut merupakan tindak diskriminasi kondisi fisik yang seharusnya di hilangkan karena tidak saja bisa mempengaruhi psikologis dari anak tersebut melainkan juga mental yang suatu saat bisa membebannya.

Lihat kutipan ini,

“Pasti dulu kamu salah mengambil bayi, bayimu tertukar dengan bayi orang lain. Aku tak mungkin punya bayi cacat seperti ini. Aku tidak mau merawatnya, aku takut aku ikut ketularan cacatnya.”

“Masya Allah, Mas, walau bagaimanapun dia tetap buah hati kita yang harus kita rawat. Kita harus mensyukuri apa yang dikaruniakan Allah untuk kita.”

“Aku mau merawat kalau ia tidak terlahir cacat seperti ini!” putusya pada akhirnya. (hal 35)

“Ingat ya, jangan pernah menunjukkan kalau aku ayahnya jika ia masih dalam keadan cacat seperti ini, aku malu punya anak cacat!” (hal 35)

Dari kutipan di atas dapat dilihat perlakuan seorang ayah yang tak mau merawat anaknya karena kondisi tubuhnya yang cacat sehingga ia takut akan tertular karena kecacatannya itu. Namun bagaimanapun keadaan yang dialami oleh anak-anaknya, istrinya tetap mensyukuri karunia yang telah diberikan olah Allah kepada mereka dan tetap mau merawat anak-anak yang dilahirkannya tersebut walaupun terlahir cacat.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya yang tak menerima keberadaan anak-anaknya yang terlahir cacat sangat tidak mencerminkan seorang bapak. Walau bagaimanapun keadaan seorang anak baik itu anak kandung maupun anak orang lain sekalipun, kita tetap harus mengakui keberadaanya karena ia berhak mendapatkan hak yang sama seperti anak-anak lainnya.

Lihat kutipan ini,

“Mata-mata manusia normal itu terus mengikuti, mengiringi kemana ketiganya melangkah, kemudian memandangnya dengan sikap mencibir, bahkan sesekali mencemooh sambil membuang ludah.” (hal 67)

Dari kutipan di atas dapat dilihat sikap yang diperlakukan masyarakat kepada orang-orang cacat dengan pandangan yang mencibir dan mencemooh saat ini merupakan tindak diskriminasi kondisi fisik yang tak seharusnya di lakukan. Bagaimanapun bentuk tubuh yang dimiliki seseorang baik itu normal maupun tidak normal atau cacat sekalipun tetap mendapatkan perlakuan yang sama dalam status sosial masyarakat.

Lihat kutipan ini,

“Kalian makhluk dari mana, aneh seperti ini?”

“Pasti keluar dari batu ya?”

“Najis, minggir!!!”Salah seorang dari mereka mengusir seperti ketiga anak cacat ini seperti mengusir anjing rabies yang suka menggigit manusia.” (hal 117)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bentuk perlakuan sebagian masyarakat yang tidak mau menerima keberadaan anak cacat dengan sikap mengusir mereka seperti layaknya binatang yang mengganggu. Dapat di simpulkan bahwa tidak semua orang bisa menerima keadaan orang-orang cacat di sekelilingnya, melainkan banyak dari mereka yang menjadikan orang cacat sebagai bahan ejekan hanya untuk menghibur diri mereka saat itu saja tanpa merasakan bagaimana perasaan dari orang yang di hinanya tersebut.

Lihat kutipan ini,

“Oh jadi kamu ini mencari pekerjaan ya?”

“Ya betul.”

“Ada sih pekerjaan, membersihkan kandang sapi mau?”

“Ha...ha...ha...ha...ha...ha...!” Meledaklah tawa membahana mereka.”
“Jangan, itu masih mending, bagaimana kalau kita kasih pekerjaan, mengembalakan patung sapi yang ada di tengah kota?” (hal 118)

Dari kutipan di atas dapat dilihat betapa susahnyanya mencari pekerjaan dengan kondisi tubuh yang tidak sempurna sehingga sebagian orang tidak percaya akan kemampuan yang di miliki oleh orang cacat untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan dengan kondisi fisik tubuh normal saja sudah susah mencari pekerjaan apalagi dengan kondisi tubuh yang tidak sempurna, cuma hanya menjadi bahan tawaan oleh sebagian orang-orang sombong saja.

Dapat di simpulkan bahwa janganlah menganggap remah semua orang walaupun dengan keadaan yang keterbatasan sekalipun, karena belum tentu kita yang di beri tubuh lengkap oleh Tuhan bisa melakukan semua pekerjaan dengan baik.

Lihat kutipan ini,

“Aku diusir dari kampung hanya gara-gara aku cacat, sebelah kakiku harus diamputasi karena tumor ganas.” (hal 123)

“Apa yang kau sedihkan?”

“Anak istriku meninggalkan aku gara-gara aku cacat.”

“Mengapa sampai begitu?”

“Mereka malu hidup berdampingan dengan orang cacat, ia kemudian meninggalkan rumah dengan membawa kedua anakku.” (hal 123)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana penderitaan yang di alami seorang lelaki yang di tinggal pergi oleh istri dan anak-anaknya cuma gara-gara kondisi tubuh cacat di karenakan sakit yang harus menghilangkan sebagian dari kakinya. Sikap yang di tunjukkan oleh seorang istri tersebut merupakan tindakan yang tidak mau menerima kekurangan yang di alami oleh pasangannya tersebut. Padahal sebelum mengikat janji pernikahan sebagai seorang suami istri telah di katakana bahwa sanggup menerima kekurangan dari pasangannya tersebut, namun sebaliknya hal yang di lakukan oleh seorang istri tersebut di atas tidak mau menerima keadaan yang di alami suaminya walaupun keadaan tubuh sebelumnya normal tapi tetap meninggalkannya dengan membawa anak-anak mereka.

Lihat kutipan ini,

“Bagaimana, Bu, sudah ada uang yang kuminta?”

“*Insyallah*, sudah ada,” jawab ibu rendah hati.

“Kaya juga kamu, *nyolong* dari mana?” (hal 136)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bentuk diskriminasi dari segi ekonomi yang di terima Bu Siti. Dengan berlatar belakang pekerjaan yang hanya seorang penjahit Bu Hindun meragukan dari mana uang sebanyak lima ratus ribu yang di mintanya kemaren sehingga menganggap bahwa Bu Siti telah menyolong demi melunasi uang yang di minta Bu Hindun. Dapat di simpulkan bahwa betapa berkuasanya uang di dunia ini sehingga golongan dari kalangan rendah bisa

seenaknya saja di perlakukan semena-mena oleh orang-orang yang mempunyai uang dan kedudukan yang tinggi.

“Dengar anak muda, walaupun kami orang kecil, kau tak akan mungkin bisa membeli kami dengan uangmu, kami tak akan mundur sedikit pun untuk mempertahankan hak kami.” (hal 336).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bentuk diskriminasi dari segi ekonomi. Dengan uang yang dimiliki oleh seorang developer ingin membeli tanah yang telah dijadikan sekolah bagi anak-anak cacat untuk kepentingan umum yaitu sarana bagi orang-orang kaya bermain golf. Jika dilihat dari sisi positif lebih baik sarana yang telah ada di perbaiki dan lebih di kembangkan agar nantinya lebih bisa di manfaatkan untuk kepentingan sekolah bagi anak-anak cacat.

Lihat kutipan ini,

“Ingat lawanmu sangatlah remeh, hanya orang cacat yang kepalanya seperti kaleng kerupuk. Ia tidak sepertimu yang sudah juara lari tingkat nasional, Ia sama sekali belum pernah sekalipun ikut lomba lari, apalagi lihat kakinya, kakinya cacat!” kata Pak Lian memberi semangat. “Dalam segi apa pun kau adalah pemenang, tubuhmu sempurna, prestasimu juga sangat hebat di bandingkan dirinya yang tak pernah ikut pertandingan.” (hal 391)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bentuk perlakuan Pak Lian terhadap lawan yang akan di hadapinya pada saat lomba lari dengan menganggap remeh karena keadaan kondisi tubuh yang cacat, sehingga yakin bahwa akan memenangkan perlombaan yang akan diikuti oleh anak didiknya. Dari perlakuan yang di tunjukkan oleh Pak Lian terhadap Ikrar lawan tandingnya dalam lomba lari, tertanam sifat yang tidak baik pada diri Pak Lian yaitu suka mencemooh keadaan fisik seseorang yang mana sikap tersebut seharusnya tidak harus dilakukan Pak Lian sebagai seorang guru.

Lihat kutipan ini,

“Ibu mau kemana?” kata seorang satpam.

“Mau masuk,” jawab ibu singkat.

“Ada keperluan apa?”

“Mendaftarkan sekolah anak saya,” jawab Bu Siti.

“Apa tidak salah masuk? Di sini bukan sekolah anak cacat. Di sini adalah sekolah anak-anak hebat, calon insinyur, calon menteri, calon dokter,” kata satpam tadi. (hal 419)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bentuk perlakuan seorang satpam kepada Bu Siti dan anaknya Cikal yang menghadang jalan mereka untuk menemui kepala sekolah yang baru agar bisa mendaftarkan untuk bisa bersekolah disana. Namun karena melihat kondisi tubuh Cikal yang cacat satpam tersebut memberhentikan jalan mereka untuk masuk ke sekolah yang ia jaga. Walau bagaimanapun kondisi tubuh seseorang baik itu normal maupun cacat, tidak menghalanginya untuk

mendapatkan pendidikan yang layak karena mengukur kemampuan seseorang bukan dari kondisi fisik tubuh melainkan bagaimana cara seseorang tersebut berpikir.

Lihat kutipan ini,

“Nama Cikal, pindah sekolah dari Pulih Raga.”

“Ha? Sekolah anak cacat?!”

“Anak cacat nggak boleh masuk sini, sini tidak menerima anak cacat!”

“Hahahahaha!” tawa membahana seisi kelas. (hal 420)

Dari kutipan di atas dapat dilihat Cikal yang baru pertama masuk ke sekolah anak-anak normal memperkenalkan diri di hadapan teman-teman barunya. Namun dengan keadaan tubuhnya tersebut Cikal mendapat ejekan dari teman-teman sekelasnya karena pindahan dari sekolah Pulih Raga tempat dimana anak-anak cacat menimba ilmu pengetahuan. Dengan kekurangan yang di miliki, Cikal mampu membuktikan bahwa ia juga mempunyai kelebihan di bandingkan dengan teman-temannya yang normal dengan mampu meraih nilai yang tinggi pada setiap pelajaran yang di ikutinya sehingga kerap kali teman-temannya mengemis jawaban pada Cikal dalam ulangan.

Dapat di simpulkan bahwa tidak semua orang yang terlahir dengan kondisi tubuh cacat dapat dianggap sebelah mata, terbukti Cikal yang walaupun memiliki kelainan pada tubuhnya tetapi ia bisa membuktikan kepada orang banyak bahwa ia juga bisa berprestasi karena di balik kekurangan pasti ada kelebihan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa, diskriminasi sosial yang terdapat di dalam novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo tergambar secara nyata. Perlakuan yang di dapatkan oleh Cikal, Tunas dan Ikrar karena bentuk kondisi tubuh mereka yang tak normal (cacat), menyebabkan mereka jadi bahan tawaan atau cemoohan bagi beberapa kalangan masyarakat sosial. Sikap membeda-bedakan status sosial ini sangat besar pengaruhnya bagi individu yang mendapatkannya terutama bagi anak-anak seperti Cikal, Tunas dan Ikrar perlakuan tersebut dapat menghambat kesederajatan serta kebebasan dalam memenuhi hak mereka. Seseorang yang mempunyai hati nurani tidak akan mau melakukan tindak diskriminasi kepada orang lain baik itu berupa ucapan, perlakuan, maupun sikap karena ia tahu itu menyangkut kepada hak asasi manusia seseorang yang mana setiap orang di atas dunia ini berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan orang lain sekalipun kondisi tubuh yang di alaminya tidak sempurna atau cacat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan: *Pertama*, Masih perlu diadakan penelitian terhadap diskriminasi sosial yang ada dan berkembang dalam lingkungan masyarakat untuk mengetahui sejauh manakah diskriminasi sosial yang terjadi dari waktu ke waktu sesuai perkembangan zaman. *Kedua*, Kepada pembaca dan penikmat karya sastra hendaknya selektif dan motifatif dalam membaca karya sastra, serta melakukan pengkajian yang lebih mendalam terhadap karya sastra agar mendapatkan manfaat dari karya sastra.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Yasnur Asri, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdulsyani.1994. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexi. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Prasetyo, Wiwid. 2001. *Orang Cacat Dilarang Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, Elly.M. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Bakti, Aulia. 2006. *Nilai-nilai Sosial dalam novel Sordam karya Suhunan Situmorang*. Skripsi Padang: FBS UNP.
- Oktarina, Resa. 2011. *Kritik Sosial Kumpulan Cerpen Klop karya Putu Wijaya*. Skripsi Padang: FBS UNP.